

menanggapinya. Tadi, aku berhasil menolak mengumandangkan adzan saat shalat Maghrib—pura-pura terlambat dari tempat wudhu, tapi tidak untuk shalat Isya. Tuanku Imam menyuruhku tegas, dan tidak ada santri yang berani menggantikannya. Suasana yang amat ganjil, tidak ada yang akan adzan padahal waktu shalat Isya telah tiba. Aku mengalah.

“Kamu harus lebih sering shalat, Agam. Itu perintah agama. Bahkan tiang agama.”

Tidak. Aku menghela napas perlahan, percakapan ini tidak akan ke mana-mana, tetap tentang shalat.

“Aku setuju, Po Imam.” Salonga ikut bicara, “Aku sendiri tidak pernah alfa setiap minggu menghadiri misa di Gereja Tondo. Itu penting untuk membuat jalan hidup kita tetap lurus. Tersambung dengan kuasa Tuhan.”

Astaga. Aku menatap Salonga. Apanya yang lurus? Kenapa Salonga malah ikut-ikutan membicarakan tentang itu? Kami adalah keluarga penguasa *shadow economy*. Dan Salonga adalah pembunuh bayaran dulu. Apanya yang tetap lurus? Kami penjahat menurut definisi tertentu.

“Kamu tidak percaya, Bujang?” Salonga mengangkat bahu, “Aku aktif di Gereja Tondo. Tanyakan saja ke jemaat di sana.”

Aku mendengus.